

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti. Sebelum penelitian ini dibuat peneliti-peneliti terdahulu telah membuat penelitian yang berkaitan dengan pengalaman audit, tekanan ketaatan, tipe kepribadian dan tekanan anggaran waktu serta audit *judgment*. Berikut uraian beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini:

##### 1. **Andini Rahmatika (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris sebesar apa pengaruh tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, pengetahuan auditor, dan pengalaman auditor terhadap audit *judgment*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan variabel independen. Dimana audit *judgment* sebagai variabel dependen. Tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, pengetahuan auditor, dan pengalaman sebagai variabel independen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*.

Teknik analisis data menggunakan *partial least square* (PLS). Sampel yang digunakan yaitu auditor pada Kantor Akuntan Publik Publik di Pekanbaru, Batam, dan Padang yang tercatat sebanyak delapan Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru, lima Kantor Akuntan Publik di Kota Batam dan tujuh Kantor Akuntan Publik di Kota Padang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andini Rahmatika (2017) menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, pengetahuan auditor, dan pengalaman berpengaruh terhadap audit *judgment*.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu mempunyai kesamaan menjelaskan mengenai audit *judgment*.
- b. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu tekanan anggaran waktu dan pengalaman audit sebagai variabel independen.
- c. Teknik pengambilan sampel peneliti terdahulu dan peneliti sekarang menggunakan teknik *purposive sampling*.
- d. Teknik analisis data peneliti terdahulu dan sekarang menggunakan *partial least square* (PLS).

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Peneliti sekarang tidak menggunakan variabel kompleksitas tugas dan pengetahuan auditor sebagai variabel independen.

- b. Penelitian sekarang dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya sedangkan penelitian terdahulu dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru, Batam, dan Padang.

## 2. **Ling Yang, Alisa Brink, dan Benson Wier (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah *time budget pressure*, *client incentive pressure* berpengaruh terhadap audit *judgment* dengan *emotional intelligence* sebagai variabel moderasi. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderasi. Dimana audit *judgment* sebagai variabel dependen. *Time budget pressure*, *client incentive pressure* sebagai variabel independen dan *emotional intelligence* sebagai variabel moderasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multivariate generalized linear model*.

Sampel yang digunakan adalah dua ratus staff akuntan dan senior audit yang dipekerjakan pada Kantor Audit di Cina Timur. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ling Yang, Alisa Brink, dan Benson Wier (2017) menunjukkan bahwa *emotional intelligence* memoderasi *time budget pressure*, *client incentive pressure* terhadap auditor *judgment*.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu mempunyai kesamaan menjelaskan mengenai audit *judgment*.

- b. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu. *time budget pressure* (tekanan anggaran waktu) sebagai variabel independen.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Penelitian sekarang dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya sedangkan penelitian terdahulu dilakukan pada Kantor Audit di Cina Timur.
- b. Teknik analisis data yang digunakan dalam peneliti terdahulu adalah *multivariate generalized linear*. Peneliti sekarang menggunakan *partial least square* (PLS).
- c. Peneliti terdahulu menggunakan variabel moderasi sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel moderasi.
- d. Peneliti terdahulu menggunakan variabel *client incentive pressure* sebagai variabel independen sedangkan peneliti sekarang tidak menggunakan variabel tersebut.

### 3. Mohd Nazli, et al (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tekanan anggaran waktu diantara para auditor di Malaysia. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan variabel independen. Dimana audit *behaviour* sebagai variabel dependen. Tekanan anggaran waktu sebagai variabel independen. Teknik pengambilan sampel adalah *convenience sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.

Sampel yang digunakan adalah auditor eksternal yang terdaftar dalam Malaysia *Institute of Accountant* (MIA) baik di perusahaan *Big-Four* maupun

*Non-Big Four* dan diberbagai posisi audit perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohd Nazli, et al (2017) menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu memiliki efek merugikan pada perilaku auditor yang akibatnya bisa mempengaruhi *judgment* yang diberikan.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu tekanan anggaran waktu sebagai variabel independen.
- b. Kesamaan penggunaan populasi yaitu menggunakan auditor eksternal.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Penelitian sekarang dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya sedangkan penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan *Big-Four* maupun *Non-Big Four* dan diberbagai posisi audit perusahaan di Malaysia.
- b. Teknik pengambilan sampel peneliti terdahulu yaitu *convenience sampling*. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan *purposive sampling*.
- c. Teknik analisis data peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi berganda. Peneliti sekarang menggunakan *partial least square* (PLS).

#### 4. **Hasnah Haron, Ishak Ismail, dan Aw Lo Na (2016)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh *ethical climate*, *exposure to ethics*, dan *moral reasoning* terhadap *ethical judgment*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan variabel independen. Dimana *ethical judgment* sebagai variabel dependen. *Ethical climate*, *exposure to ethics*, dan *moral reasoning* sebagai variabel independen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multivariate analysis of*

*variance* (MANOVA). Sampel yang digunakan 81 Kantor Audit di Malaysia. Teknik pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasnah Haron, Ishak Ismail, dan Aw Lo Na (2016) menunjukkan bahwa *ethical climate*, *exposure to ethics*, dan *moral reasoning* berpengaruh terhadap *ethical judgment*.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yaitu mempunyai kesamaan menjelaskan mengenai *judgment*.
- b. Metode pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel *ethical climate*, *exposure to ethics*, dan *moral reasoning* sebagai variabel independen.
- b. Penelitian sekarang dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya sedangkan penelitian terdahulu dilakukan pada Kantor Audit di Malaysia.
- c. Teknik analisis data yang digunakan dalam peneliti terdahulu adalah *multivariate analysis of variance* (MANOVA) sedangkan peneliti sekarang menggunakan *partial least square* (PLS).

#### **5. Indah Permata (2016)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *gender*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman auditor, pengetahuan auditor, dan kompleksitas dokumen audit terhadap audit *judgment*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan variabel independen. Dimana audit *judgment* sebagai variabel dependen. *Gender*, tekanan ketaatan,

kompleksitas tugas, pengalaman auditor, pengetahuan auditor, dan kompleksitas dokumen audit sebagai variabel independen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Sampel yang digunakan adalah auditor Badan Pemeriksa Keuangan RI Pusat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah Permata (2016) menunjukkan bahwa *gender*, pengalaman auditor, pengetahuan auditor, dan kompleksitas dokumen audit berpengaruh terhadap audit *judgment*. Sedangkan tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap audit *judgment*.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yaitu mempunyai kesamaan menjelaskan mengenai audit *judgment*.
- b. Kesamaan variabel independen yaitu tekanan ketaatan dan pengalaman auditor.
- c. Teknik pengambilan sampel penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan teknik *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Peneliti sekarang tidak menggunakan variabel *gender*, kompleksitas tugas, pengetahuan auditor, dan kompleksitas dokumen audit sebagai variabel independen.
- b. Penelitian sekarang dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di Badan Pemeriksa Keuangan RI Pusat.

- c. Peneliti terdahulu menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi linear berganda. Peneliti sekarang menggunakan *partial least square (PLS)*.

#### 6. Ni Ketut Riski Agustini (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tekanan ketaatan, senioritas auditor, dan tekanan anggaran waktu terhadap audit *judgment*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan variabel independen. Dimana audit *judgment* sebagai variabel dependen. Tekanan ketaatan, senioritas auditor, dan tekanan anggaran waktu sebagai variabel independen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Metode pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner dan teknik wawancara.

Sampel yang digunakan adalah auditor yang bekerja pada KAP di Bali yang terdaftar pada Ikatan Akuntan Publik Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut (2016) menunjukkan bahwa tekanan ketaatan dan tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap audit *judgment*, sedangkan senioritas auditor tidak berpengaruh terhadap audit *judgment*.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yaitu mempunyai kesamaan menjelaskan mengenai audit *judgment*.
- b. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu tekanan ketaatan dan tekanan anggaran waktu sebagai variabel independen.
- c. Metode pengambilan data dengan penyebaran kuesioner.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel senioritas auditor sebagai variabel independen.
- b. Penelitian sekarang dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya sedangkan penelitian terdahulu dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- c. Peneliti terdahulu menggunakan wawancara dalam mengumpulkan data sedangkan peneliti sekarang hanya penyebaran kuesioner.

**7. Fikri Ismail (2015)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris apakah terdapat pengaruh dari tipe kepribadian, pengalaman dan penerimaan perilaku disfungsional terhadap audit *judgment*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan variabel independen. Dimana audit *judgment* sebagai variabel dependen. Tipe kepribadian, pengalaman dan penerimaan perilaku disfungsional sebagai variabel independen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*.

Sampel yang digunakan adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fikri Ismail (2015) menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap audit *judgment*. Sedangkan tipe kepribadian dan penerimaan perilaku disfungsional tidak berpengaruh terhadap audit *judgment*.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yaitu mempunyai kesamaan menjelaskan mengenai audit *judgment*.
- b. Teknik analisis data penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu analisis regresi linear berganda.
- c. Kesamaan variabel pengalaman audit dan tipe kepribadian sebagai variabel independen.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Penelitian sekarang tidak menggunakan penerimaan perilaku disfungsional sebagai variabel independen.
- b. Penelitian sekarang dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya sedangkan penelitian terdahulu dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta.
- c. Teknik pengambilan sampel peneliti terdahulu yaitu *convenience sampling*. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan *purposive sampling*.
- d. Teknik analisis data peneliti terdahulu yaitu analisis regresi linear berganda. Peneliti sekarang yaitu *partial least square* (PLS).

#### 8. Febrina Prima (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengetahuan auditor, pengalaman auditor, kompleksitas tugas, *locus of control*, dan tekanan ketaatan terhadap audit *judgment*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan variabel independen. Dimana audit *judgment* sebagai variabel dependen. Pengetahuan auditor,

pengalaman auditor, kompleksitas tugas, *locus of control*, dan tekanan ketaatan sebagai variabel independen. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.

Sampel yang digunakan adalah auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) RI Perwakilan Provinsi Riau. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrina Prima (2015) menunjukkan bahwa pengetahuan auditor, *locus of control*, dan tekanan ketaatan berpengaruh terhadap audit *judgment*. Sedangkan pengalaman auditor dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap audit *judgment*.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan topik peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu audit *judgment*.
- b. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu pengalaman auditor dan tekanan ketaatan sebagai variabel independen.
- c. Teknik pengambilan sampel peneliti terdahulu dan sekarang yaitu *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Penelitian sekarang dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) RI Perwakilan Provinsi Riau.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan pengetahuan auditor, kompleksitas tugas, dan *locus of control* sebagai variabel independen.

- c. Peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi linear berganda. Peneliti sekarang menggunakan *partial least square* (PLS).

#### 9. Ni Wayan (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kompleksitas tugas, tekanan waktu, dan sifat kepribadian yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* pada kinerja auditor. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan variabel independen. Dimana kinerja auditor sebagai variabel dependen. kompleksitas tugas, tekanan waktu, dan sifat kepribadian sebagai variabel independen. Teknik Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.

Sampel penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali, sesuai dengan informasi yang diperoleh dari Direktori KAP yang dikeluarkan Ikatan Akuntan Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan (2015) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas dan tekanan waktu tidak berpengaruh pada kinerja auditor. Sedangkan sifat kepribadian berpengaruh terhadap kinerja auditor. Kinerja auditor disini dapat menjadi tolak ukur terhadap *judgment* yang nantinya akan dikeluarkan oleh auditor sebelum mengeluarkan opini.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu tekanan waktu sebagai variabel independen.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Penelitian sekarang dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya sedangkan penelitian terdahulu dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan kompleksitas tugas, sifat kepribadian sebagai variabel independen.
- c. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Peneliti sekarang menggunakan *partial least square* (PLS).

**10. Tabita Indah (2013)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris tentang efek dari konflik organisasi terhadap *professional judgment* yang diambil oleh auditor dengan menggunakan tipe kepribadian, *gender*, dan *locus of control* sebagai variabel moderasi. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderasi. Dimana *professional judgment* konflik organisasi sebagai variabel independen. Serta variabel moderasi yaitu tipe kepribadian, *gender*, dan *locus of control*. Teknik pengumpulan sampel menggunakan *convenience sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.

Sampel penelitian ini adalah auditor yang bekerja di sebuah kantor akuntan publik di Jakarta, Yogyakarta, dan Semarang. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) dan *Big Four* dan *Non-Big Four* dengan posisi tingkat dalam karir yaitu disemua posisi mulai dari auditor junior. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tabita Indah (2013)

menunjukkan bahwa tipe kepribadian dan *gender* secara signifikan mempengaruhi efek dari konflik organisasi terhadap *professional judgment*. Namun, *locus of control* tidak signifikan mempengaruhi efek dari konflik organisasi terhadap *professional judgment*.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan topik peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu terkait dengan *judgment* auditor.
- b. Kesamaan pemilihan variabel tipe kepribadian antara peneliti terdahulu dan peneliti sekarang.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Penelitian sekarang dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya sedangkan penelitian terdahulu dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta, Yogyakarta, dan Semarang.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan variabel *gender* dan *locus of control*.
- c. Teknik pengambilan sampel peneliti terdahulu yaitu *convenience sampling*. Sedangkan peneliti sekarang yaitu *purposive sampling*.
- d. Peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi berganda. Peneliti sekarang menggunakan *partial least square* (PLS).

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Attribution Theory**

Menurut Fritz Heider pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu pada penyebab perilaku seseorang yang dapat ditentukan dari internal dirinya seperti

sifat, karakter, sikap serta eksternal seperti tekanan atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang itu sendiri.

Psikolog terkenal Harold Kelley dalam Luthans (2005) menekankan bahwa teori atribusi berhubungan dengan proses kognitif dimana individu dalam menginterpretasikan perilaku berhubungan dengan bagian tertentu dari tiga belas lingkungan yang relevan. Ahli teori atribusi mengasumsikan bahwa manusia itu rasional dan didorong untuk mengidentifikasi dan memahami struktur penyebab dari lingkungan mereka. Hal ini yang menjadi ciri dari teori atribusi.

Robbins (2003:177) mengemukakan teori atribusi adalah teori yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat berubah karena dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berhubungan dengan karakteristik dari individu itu sendiri. Faktor internal merupakan pemicu yang berada di bawah kendali pribadi individu seperti sifat, tipe kepribadian maupun persepsi diri. Faktor eksternal berhubungan dengan lingkungan dan situasi yang memaksa individu melakukan tindakan tertentu seperti tekanan ketataan dan tekanan anggaran waktu.

Kepribadian merupakan suatu karakter individu yang dapat memberikan arahan pada pengambilan keputusan. Terbentuknya tipe kepribadian seseorang dari faktor keturunan. Tipe kepribadian merupakan karakteristik yang penting bagi auditor dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak saat memberikan *judgment*. Hal ini didukung oleh teori atribusi yang terkait dengan faktor internal. Faktor internal berhubungan dengan karakteristik dari individu itu sendiri. Tipe kepribadian ST dan NT dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta yang

diperolehnya dengan menggunakan analisis yang logis (Noviyanti, 2008). Semakin mendekati tipe kepribadian ST (*Sensing-Thinking*) dan NT (*Intuition-Thinking*) maka semakin objektif auditor dalam memberikan audit *judgment* karena menggunakan pikiran yang logis sesuai dengan apa yang terjadi serta dalam membuat persepsi lebih mempertimbangkan sebab-akibat yang ada. Kaitannya dengan penelitian ini adalah tipe kepribadian dapat berpengaruh terhadap audit *judgment* yang akan diberikan auditor.

Tekanan ketaatan merupakan suatu kondisi yang menyebabkan ketidakseimbangan fisik dan psikis yang mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seseorang dalam bekerja yang dapat mempengaruhi hasil pekerjaan (Nurul Hasanah, 2016). Tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima auditor dari atasan maupun entitas atau klien dengan maksud dan tujuan tertentu. Didukung dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa perilaku individu dapat berubah karena dipengaruhi oleh faktor eksternal, dimana faktor eksternal berhubungan dengan lingkungan dan situasi yang memaksa individu melakukan tindakan tertentu. Semakin banyak tekanan yang diterima auditor baik dari atasan maupun entitas atau klien maka semakin buruk audit *judgment* yang akan diberikan auditor. Kaitannya dengan penelitian ini adalah tekanan ketaatan berpengaruh terhadap audit *judgment* yang akan diberikan auditor.

Anggaran waktu merupakan estimasi waktu yang dialokasikan untuk suatu penugasan seorang auditor. Tekanan anggaran waktu merupakan tekanan pengalokasian waktu yang diterima auditor untuk menyelesaikan penugasan dengan segera. Tekanan anggaran waktu dapat menyebabkan perilaku

menyimpang bagi seorang auditor yang memberikan dampak serius bagi kualitas audit, etika dan kesejahteraan auditor. Didukung dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa faktor eksternal berhubungan dengan lingkungan dan situasi yang memaksa individu melakukan tindakan tertentu. Semakin banyak tekanan anggaran waktu yang diberikan kepada auditor untuk menyelesaikan prosedur audit tertentu maka semakin buruk *judgment* yang akan dikeluarkan karena auditor cenderung tergesa-gesa dalam mengeluarkan *judgment*.

Perilaku seorang auditor dalam memberikan *judgment* dapat berubah sesuai dengan pengaruh yang mereka dapatkan apabila mereka tidak bisa mengontrol diri mereka sendiri. Penelitian ini menggunakan teori atribusi untuk menjelaskan faktor internal yaitu tipe kepribadian, serta faktor eksternal yaitu tekanan ketaatan dan tekanan anggaran waktu, dimana kedua faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap audit *judgment* yang akan dikeluarkan oleh auditor.

### **2.2.2 Behavioral Decision Theory**

*Behavioral decision theory* merupakan teori yang berhubungan dengan perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan. Teori ini dikembangkan oleh Bowditch dan Buono yang menyatakan bahwa setiap orang mempunyai struktur pengetahuan dimana kondisi ini akan mempengaruhi cara mereka dalam membuat keputusan. Pertimbangan auditor dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingkat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Keputusan yang tepat akan diperoleh ketika mengaplikasikan *behavioral decision theory* untuk memilih salah satu dari dua alternatif pilihan yang ada.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan potensi bertingkah laku (Asih, 2006 dalam Andini Rahamatika, 2017). Pengalaman dinilai memiliki pengaruh besar terhadap penilaian kerja auditor dan erat kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki auditor. Pengalaman dapat memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan lebih baik. Semakin berpengalaman seorang auditor, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki untuk mengidentifikasi berbagai variasi pekerjaan maka semakin baik auditor dalam memberikan *judgment*. Dapat disimpulkan bahwa *behavioral decision theory* ini menjelaskan terkait dua alternatif yaitu pengalaman dan pengetahuan yang dapat mempengaruhi seorang auditor dalam pengambilan suatu keputusan. Alternatif yang dipilih oleh peneliti yaitu pengalaman. Dimana pengalaman merupakan sebuah peluang auditor untuk melakukan pekerjaan lebih baik lagi. Pengalaman yang dimiliki auditor berupa tingkat pendidikan yang telah ditempuh, pelatihan dan sertifikasi pendukung, serta pekerjaan yang pernah dilakukan. Penelitian ini menggunakan *behavioral decision theory* untuk menjelaskan bahwa perilaku auditor dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh pengalaman audit, dimana pengalaman audit berpengaruh terhadap audit *judgment* yang akan diberikan auditor.

### **2.2.3 Standar Auditing**

Standar auditing adalah pedoman pelaksanaan secara umum yang ditetapkan oleh lembaga atau badan standarisasi profesi auditor yang bertujuan memudahkan pekerjaan auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesional dalam menetapkan keseluruhan tujuan auditor independen, dan menjelaskan sifat

serta ruang lingkup audit yang ditetapkan untuk memenuhi tujuan tersebut.

Standar auditing terdiri dari tiga kelompok besar yaitu:

### **1. Standar Umum**

Standar umum berhubungan dengan kualifikasi auditor dan kualitas pekerjaan auditor. Standar umum terdiri atas tiga buah standar:

- a) Pelaksanaan audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup.
- b) Hal-hal berhubungan dengan perikatan penugasan audit, sikap independen auditor harus dipertahankan dan tidak berpihak.
- c) Pada saat pelaksanaan audit sampai pelaporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesional dengan cermat.

### **2. Standar Pekerjaan Lapangan**

Standar ini berhubungan dengan pelaksanaan audit di tempat bisnis klien. Standar ini terdiri dari tiga butir, diantaranya sebagai berikut:

- a) Pekerjaan audit harus dilaksanakan sebaik-baiknya dan disupervisi atau diawasi dengan semestinya.
- b) Pemahaman memadai Struktur Pengendalian Intern (SPI) entitas harus diperoleh untuk merencanakan audit hingga menentukan sifat, saat serta lingkup pengujian akan dilaksanakan.
- c) Bukti audit kompeten dan reliabilitas harus diperoleh melalui prosedur inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan di audit.

### 3. Standar Pelaporan

Standar pelaporan berfungsi sebagai panduan bagi auditor dalam mengkomunikasikan hasil audit melalui laporan audit kepada pemakai informasi keuangan. Standar pelaporan terdiri dari:

- a) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan.

#### 2.2.4 Audit Judgment

*Audit judgment* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi terkait dengan pemeriksaan yang dilakukan untuk pembuatan opini atas laporan keuangan perusahaan atau entitas (Dessy dan Ruhayat, 2017). *Audit judgment* merupakan kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan

suatu gagasan, pendapat tentang suatu obyek, atau peristiwa (Reni dan Dheane, 2015). Menurut Bonner (1999) definisi dari audit *judgment* sebagai berikut:

*The term judgment typical refers to forming an idea, opinion, or estima about an object, an event, a state or another type of phenomenon. Judgments tend to take the form of predictions about the future or an evaluation of a current state of affairs*

Kutipan tersebut menyatakan bahwa *judgment* mengacu pada pembentukan ide, pendapat, ataupun perkiraan mengenai objek, peristiwa, keadaan ataupun jenis lain dari fenomena yang ada. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan audit perlu dilakukan karena jika tidak di audit ada kemungkinan bahwa laporan keuangan perusahaan mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Disini auditor sangat berperan penting untuk memberikan penilaian tentang keadaan keuangan suatu perusahaan atau entitas tersebut. Namun, terkadang seorang auditor bekerja tidak sesuai dengan standar profesional auditor. Mereka hanya bekerja sesuai kemauannya sendiri serta keinginan atasan atau klien sehingga hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu saja. Hal ini menunjukkan bahwa auditor tidak melakukan audit *judgment* dengan baik (Tielman, 2012 dalam Ni Ketut, 2016). Seharusnya auditor bekerja sesuai dengan standar profesional auditor sebagai bentuk pertanggungjawaban profesi mereka kepada para pemangku kepentingan agar *judgment* yang diberikan oleh auditor dapat dikatakan tepat, akurat, dan bermanfaat.

Auditor melaksanakan tugasnya berdasarkan prosedur audit yang telah ditetapkan sebelumnya dan mengumpulkan keterangan terkait dengan apa saja yang dilaksanakan. Ketika proses audit, seorang auditor akan memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan atau entitas. Setelah pemeriksaan, auditor membuat

laporan audit berdasarkan *judgment* yang didapatkan selama pemeriksaan dan mengeluarkan opini atas hasil laporan keuangan yang diperiksa tersebut. *Judgment* yang dikeluarkan auditor merupakan suatu pertimbangan, pendapat, atau keputusan yang menjadi bagian terpenting dalam proses audit. *Judgment* yang dikeluarkan auditor terkait dengan kejadian masa lalu, masa sekarang, dan masa datang atas kinerja suatu perusahaan.

Proses tindakan *judgment* tergantung pada kedatangan informasi sebagai suatu proses *unfolds* (menyeluruh). Kedatangan informasi tidak hanya mempengaruhi pilihan, tetapi juga mempengaruhi cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah auditor merupakan proses *incremental judgment* apabila informasi terus menerus datang dapat menyebabkan munculnya pertimbangan baru dan keputusan/pilihan baru. Audit *judgment* dipengaruhi oleh tiga indikator yaitu mempertimbangkan tingkat materialitas, mempertimbangkan risiko pada saldo akun, dan mempertimbangkan kemampuan entitas.

Indikator pertama adalah mempertimbangkan tingkat materialitas. Dalam perencanaan suatu audit seorang auditor harus menetapkan materialitas pada dua tingkatan yaitu keseluruhan laporan keuangan dan tingkat saldo akun. Pertimbangan tersebut dapat membantu auditor memberikan *judgment* untuk pengambilan suatu keputusan.

Indikator kedua adalah mempertimbangkan risiko pada saldo akun, Auditor dalam menilai hasil audit harus mempertimbangkan risiko yang muncul pada saldo akun tersebut. Dalam SPAP Standar Audit seksi 312 mengharuskan auditor untuk selalu merencanakan auditnya sedemikian rupa sehingga risiko audit

dapat dibatasi pada tingkat rendah sesuai dengan pertimbangan profesional. Terdapat beberapa risiko audit yaitu risiko bawaan dan risiko pengendalian. Risiko bawaan yaitu kerentanan suatu saldo akun terhadap salah saji material dengan asumsi bahwa tidak terdapat pengendalian yang terkait. Jika sekiranya pengendalian intern dalam entitas memadai maka dengan sendirinya risiko bawaan dapat diminimalisasi. Risiko pengendalian yaitu risiko yang menjelaskan bahwa suatu salah saji material yang dapat terjadi dalam asersi suatu saldo akun tidak dapat dicegah secara tepat waktu oleh pengendalian intern entitas.

Indikator ketiga adalah mempertimbangkan kemampuan entitas. Dalam SPAP Standar Audit seksi 341 menjelaskan auditor harus mempertimbangkan kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, dimaksudkan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan hidupnya atau tidak dalam periode waktu yang pantas tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan sedang diaudit. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, auditor harus memperoleh informasi mengenai kemampuan manajemen yang ditunjukkan melalui penilaiannya terhadap laporan keuangan.

Audit *judgment* dapat menjadi pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. Karenanya *judgment* akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap

simpulan akhir dan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Semakin akurat audit *judgment* yang diberikan auditor maka kualitas hasil auditnya akan semakin baik dan dapat dikatakan bahwa auditor mampu menerapkan standar profesional yang dimiliki tanpa pengaruh faktor-faktor yang didapat dari lingkungan kerja (Puspita dan Dwirandra, 2017 dalam Praditiningrum, 2012).

### **2.2.5 Pengalaman Auditor**

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi dalam bertingkah laku (Fikri Ismail, 2015). Pengalaman seseorang dapat diartikan sebagai suatu proses yang dapat membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi (Andini Rahmatika, 2017). Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang akan memberikan peluang untuk belajar melakukan sesuatu yang lebih baik lagi. Dalam bidang audit, pengalaman auditor yaitu pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan proses audit atas laporan keuangan suatu perusahaan atau entitas karena pengalaman merupakan faktor penting yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaan dan erat kaitannya dengan pengetahuan (*knowledge*) yang dimiliki (Rahmawati, 2012).

Menurut pendapat Tubbs (1992) dalam I Gusti dan Dodik (2016) jika seorang auditor berpengalaman, maka:

- 1) Auditor menjadi sadar terhadap banyaknya kekeliruan,
- 2) Auditor memiliki salah pengertian yang lebih sedikit tentang kekeliruan,

- 3) Auditor menjadi sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim, dan
- 4) Hal-hal yang terkait dengan penyebab kekeliruan, departemen tempat terjadinya kekeliruan, dan pelanggaran serta tujuan pengendalian internal menjadi relatif lebih menonjol.

Pengalaman audit dapat ditentukan oleh banyaknya tugas pemeriksaan yang pernah dilakukan atau banyaknya jenis entitas yang telah di audit. Semakin banyak variasi jenis pekerjaan atau jenis entitas yang diperiksa maka auditor tersebut dinilai semakin berpengalaman dalam bidangnya dan dinilai mempunyai pengetahuan lebih dalam mengidentifikasi bukti atau informasi yang relevan dan tidak relevan untuk mendukung penugasan auditnya termasuk dalam pembuatan *judgment* (Rahmawati, 2012). Auditor yang berpengalaman akan membuat *judgment* yang relatif lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman (Febrina Prima, 2015). Pengalaman dapat memberikan peluang bagi auditor untuk melakukan pekerjaan lebih baik lagi. Pengalaman dipengaruhi oleh tiga indikator yaitu jenjang karir, keahlian auditor, dan lamanya bekerja.

Indikator pertama adalah jenjang karir. Jenjang karir seorang auditor dimulai dari auditor junior lalu meningkat menjadi auditor senior, supervisor auditor, asisten manajer, manajer dan yang terakhir yaitu partner. Masing-masing jenjang karir membutuhkan waktu. Dalam rentan waktu tersebut mengindikasikan terdapat banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor karena auditor telah melaksanakan beberapa kali penugasan.

Indikator kedua adalah keahlian auditor. Dalam SPAP Standar Audit seksi 210 dalam Rahmawati (2012) tentang pelatihan dan keahlian independen

disebutkan dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus bertindak sebagai seorang yang ahli dalam bidangnya. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dari pendidikan formal dan pelatihan yang diikuti untuk memperluas pengalaman dalam praktik auditnya.

Indikator ketiga adalah lamanya bekerja. Seorang auditor yang sudah lama bekerja telah memiliki banyak pengalaman karena sering melaksanakan berbagai penugasan di tempat yang berbeda. Selain itu, lamanya seorang auditor bekerja dapat membuat auditor mudah dalam menentukan sikapnya termasuk dalam pembuatan *judgment*.

Dapat disimpulkan bahwa pengalaman audit yaitu pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan proses audit atas laporan keuangan suatu perusahaan atau entitas. Banyaknya pengalaman dalam bidang audit dapat membantu auditor menyelesaikan variasi tugas dengan kecenderungan memiliki pola yang sama. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang akan memberikan peluang auditor untuk belajar sehingga menambah pengalaman dalam melakukan penugasan di tempat yang berbeda. Seorang auditor akan semakin peka memahami informasi yang relevan dan tidak relevan sehubungan dengan keputusan yang akan diambilnya dikarenakan auditor berpengalaman memiliki lebih pengetahuan yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi selama melaksanakan tugas. Pengalaman audit yang dimiliki auditor berperan dalam menentukan pertimbangan (*judgment*) yang akan diambil untuk

meningkatkan kualitas audit. Hal ini dikarenakan pengalaman membentuk keahlian seorang auditor secara teknis maupun psikis. Semakin lama auditor bekerja, semakin banyak penugasan dengan pola yang sama maka *judgment* yang akan dikeluarkan akan semakin baik.

### **2.2.6 Tekanan Ketaatan**

Tekanan ketaatan adalah pengaruh sosial yang dihasilkan ketika individu mendapatkan perintah langsung dari perilaku individu lain. Tekanan ketaatan dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menyebabkan ketidakseimbangan fisik dan psikis yang mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seseorang dalam bekerja yang dapat mempengaruhi hasil pekerjaannya (Nurul Hasanah, 2016). Dalam penelitian ini tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor dalam menjalankan pekerjaannya baik dari atasan maupun entitas atau klien yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang standar etika demi maksud dan tujuan tertentu.

Menurut PSP 01 Paragraf 21 pada peraturan BPK RI Nomor 01 tahun 2007 dalam Indah Permata (2016) tentang pendahuluan standar pemeriksaan yang mengatakan bahwa dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, pemeriksa (auditor) mungkin menghadapi tekanan atau konflik dari atasan maupun manajemen entitas yang diperiksa. Tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan serta entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar profesional auditor. Tekanan ketaatan dari atasan menjadi hal yang cukup ditakutkan oleh seorang auditor karena tekanan atasan melahirkan konsekuensi

yang memerlukan biaya, seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme dan hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial (DeZoort dan Lord, 1997). Tekanan dari entitas atau klien berupa tekanan untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan sesuai yang diharapkan entitas atau klien untuk menghindari adanya pergantian auditor (Rahmawati, 2012). Tekanan ketaatan dipengaruhi oleh dua indikator yaitu kepatuhan terhadap perintah entitas atau klien dan kepatuhan terhadap perintah atasan.

Indikator pertama adalah kepatuhan auditor terhadap perintah entitas atau klien. Dalam melaksanakan tugas auditor tentunya tidak ingin mendapatkan masalah dengan entitas atau klien terkait, oleh karena itu beberapa auditor mematuhi perintah klien atau entitas sekalipun hal tersebut menyimpang dari standar profesional auditor. Kepatuhan auditor terhadap perintah entitas atau klien disini berkaitan dengan tekanan ketaatan atau dalam arti kondisi yang diterima auditor untuk melakukan kegiatan yang menyimpang.

Indikator kedua adalah kepatuhan auditor terhadap perintah atasan. Dalam melaksanakan tugas seorang auditor tidak ingin mendapatkan masalah dengan atasan. Oleh karena itu, beberapa auditor mematuhi perintah atasan sekalipun hal tersebut menyimpang dari standar profesional auditor (Reni dan Dheane, 2015). Kepatuhan auditor terhadap perintah atasan disini berkaitan dengan tekanan ketaatan atau kondisi yang diterima auditor untuk melakukan kegiatan yang menyimpang dari standar profesional.

Dapat disimpulkan bahwa tekanan ketaatan yaitu tekanan yang diterima auditor dari atasan maupun entitas atau klien dengan maksud agar auditor

menjalankan suatu perintah dan keinginan tertentu. Seorang auditor seringkali mendapatkan ancaman dari atasan untuk mengikuti keinginannya. Apabila auditor tidak memenuhi maka akan berpengaruh terhadap pekerjaannya. Selain menerima tekanan dari atasan, auditor juga menerima tekanan dari entitas atau klien. Auditor diperintahkan untuk mengubah opini wajar dengan pengecualian menjadi wajar tanpa pengecualian untuk menghindari pergantian auditor dalam entitas tersebut. Dalam hal seperti ini auditor harus bersikap independen dalam memberikan *judgment* sehingga auditor dapat mengambil keputusan dengan akurat. Seorang auditor yang menerima tekanan baik dari atasan maupun entitas atau klien cenderung melakukan tindakan yang menyimpang serta menghasilkan *judgment* yang tidak baik dan tidak tepat dibandingkan dengan auditor yang tidak menerima tekanan mereka akan berpegang teguh pada standar profesional dan menghasilkan *judgment* yang tepat. Semakin tinggi tekanan ketaatan yang diterima auditor maka akan mempengaruhi audit *judgment* yang dikeluarkan.

### **2.2.7 Tipe Kepribadian**

Kepribadian adalah seluruh pemikiran, perasaan, dan perilaku nyata baik yang disadari maupun yang tidak disadari (Hellriegel *et al.*, 2001 dalam Suzy, 2008). Menurut Allport (Suryabrata, 1995: 248) kepribadian adalah organisasi dinamis dan sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran secara khas. Kepribadian merupakan sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arahan pada tingkah lakunya. Sehingga, tipe kepribadian dapat diartikan sebagai faktor internal yang dapat menentukan perilaku psikologi seseorang dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak.

Pengukuran tipe kepribadian ini menggunakan tes kepribadian dari Myers-Briggs yaitu *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI). *Myers-Briggs Type Indicator* adalah sebuah instrumen yang dirancang untuk menunjukkan preferensi dasar manusia. Dalam MBTI, tipe kepribadian manusia dibedakan menjadi empat pasang preferensi yaitu:

1. *Extraversion* dan *Introversion* (E dan I)

Hal ini terkait dengan arah fokus perhatian seseorang terhadap ruang lingkup kehidupannya, apakah berhubungan dengan dunia luar (*extraversion*) atau berhubungan dengan dunia di dalam dirinya (*introverting*).

2. *Sensing* dan *Intuition* (S dan N)

Hal ini terkait dengan seseorang dalam memperoleh dan mempersepsikan informasi. Seseorang dengan preferensi *sensing* memperoleh dan mempersepsikan informasi yang diterimanya dengan menggunakan panca indra, realistis dan praktis. Sedangkan seseorang dengan preferensi *intuition* akan memperoleh dan mempersepsikan sesuatu yang diterima dengan memahami makna atau lambang, hubungan pola-pola yang lebih dari sekedar apa yang ditangkap menggunakan panca inderanya.

3. *Thinking* dan *Feeling* (T dan F)

Hal ini terkait dengan preferensi manusia dalam pengambilan suatu keputusan. Seseorang yang mempunyai preferensi *thinking* akan mengambil keputusan dengan menggunakan daya nalar atau lebih rasional dan menganalisis secara objektif berdasarkan sebab-akibat. Sedangkan seseorang yang mempunyai preferensi *feeling* cenderung menggunakan perasaan dalam mengambil keputusan

sehingga bersifat subjektif. Pengambilan keputusan berdasarkan penilaian pribadi mereka sendiri.

#### 4. *Judging* dan *Perceiving* (J dan P)

Hal ini terkait dengan sikap dan gaya hidup manusia terhadap dunia luar. Seseorang dengan preferensi *judging* menginginkan sesuatu yang jelas, teratur. Sedangkan seseorang dengan preferensi *perceiving* menginginkan sesuatu yang fleksibel dan spontan.

Dalam penelitian ini preferensi tipe kepribadian yang digunakan yaitu preferensi tipe kepribadian S dan N dimana preferensi ini menjelaskan perilaku seseorang dalam mempersepsikan sesuatu. Serta preferensi tipe kepribadian T dan F yang menjelaskan perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan. Kedua pasang preferensi tersebut berkaitan dengan *judgment* (pertimbangan) seorang auditor dalam mempersepsikan hasil pemeriksaannya serta dalam pengambilan keputusan terkait opini yang akan dikeluarkan. Didukung oleh Myers-Briggs yang mengelompokkan preferensi tipe kepribadian menjadi dua tipe kombinasi yaitu kombinasi ST dan NT serta kombinasi SF dan NF. Tipe kepribadian kombinasi ST dan NT yang terdiri dari ESTJ, ESTP, ENTJ, ENTP, ISTJ, ISTP, INTJ, INTP. Sedangkan tipe kepribadian kombinasi SF dan NF yang terdiri dari ESFJ, ESFP, ENFJ, ENFP, ISFJ, ISFP, INFJ, INFP.

Didukung oleh Haura (2016) yang menjelaskan bahwa kombinasi tipe kepribadian *Sensing-Thinking* (ST) dan *Intuition-Thinking* (NT) merupakan kombinasi tipe kepribadian yang berpikir logis dalam mempersepsikan sesuatu dengan mempertimbangkan seluruh fakta yang didapat untuk mendukung

keputusannya (Noviyanti, 2008) dibandingkan kombinasi tipe kepribadian *Sensing-Feeling* (SF) dan *Intuition-Feeling* (NF). Kombinasi tipe kepribadian *Sensing-Feeling* (SF) dan *Intuition-Feeling* (NF) merupakan kombinasi dimana dalam mempersepsikan sesuatu seseorang menggunakan perasaan yang sedang dirasakan tanpa berpikir logis. Oleh karena itu, auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT lebih baik karena dapat meningkatkan pembuatan *judgment* sesuai fakta yang ada terkait dengan pemeriksaan yang dilakukan serta mempertimbangkan sebab-akibat yang ada serta lebih baik dalam pengambilan keputusan terkait opini yang akan dikeluarkan.

#### **2.2.8 Tekanan Anggaran Waktu**

Tekanan anggaran waktu adalah kendala waktu yang mungkin timbul dari keterbatasan sumber daya yang dialokasikan untuk melaksanakan suatu penugasan (Andini Rahamatika, 2017). Tekanan anggaran waktu merupakan kondisi yang diterima seseorang dikarenakan adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas dan memberikan keputusan dengan segera. Apabila hal tersebut tidak tercapai maka akan menimbulkan konflik. Menurut Rahayu dan Ely (2010:160) menjelaskan bahwa suatu audit disusun dengan memprediksi waktu yang dibutuhkan pada setiap tahap audit dalam program audit untuk berbagai tingkat auditor dan menjumlahkan prediksi tersebut, yaitu dengan mengestimasi jumlah jam yang dibutuhkan oleh setiap *level staf* dan mengestimasi *out of pocket cost*.

Menurut Liyanarachchi dan McNamara (2007) dalam Ni Ketut (2016) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu dapat menyebabkan perilaku

menyimpang seorang auditor yang memberikan dampak serius bagi kualitas audit, etika dan kesejahteraan auditor. Kantor Akuntan Publik perlu untuk membuat anggaran waktu dalam kegiatan auditor agar tidak terjadi penyimpangan. McDaniel (1990) dalam Ni Ketut (2016) menjelaskan bahwa tekanan anggaran waktu menyebabkan menurunnya efektifitas dan efisiensi kegiatan pengauditan. Tekanan anggaran waktu terjadi pada saat auditor menerima pengalokasian waktu yang sedikit untuk menyelesaikan prosedur audit tertentu (Margheim *et al.*, 2005). Alokasi waktu yang sedikit, tidak sebanding dengan tugas yang harus ditangani seorang auditor. Hal tersebut dapat memicu auditor untuk memberikan *judgment* yang tidak sesuai.

Tekanan anggaran waktu dipengaruhi oleh dua indikator yaitu pengalokasian waktu dan pengaruh buruk terhadap kinerja auditor. Indikator pertama yaitu pengalokasian waktu. Dalam melaksanakan tugasnya auditor dihadapkan pada pengalokasian waktu yang ketat serta *deadline* yang telah ditentukan. Pengalokasian waktu tersebut dapat berdampak pada pertimbangan tingkat materialitas, pertimbangan pada saldo akun, serta pertimbangan kemampuan entitas dalam pembuatan *judgment*.

Indikator kedua adalah pengaruh buruk terhadap kinerja auditor. Pengaruh buruk ini terkait tekanan waktu yang diterima auditor yang mengakibatkan penurunan kinerjanya. Tekanan waktu dapat mengakibatkan penghentian dini proses audit. Hal tersebut dapat berdampak pada pertimbangan tingkat materialitas, pertimbangan pada saldo akun, serta pertimbangan kemampuan entitas dalam pembuatan *judgment*.

Dapat disimpulkan bahwa anggaran waktu merupakan estimasi waktu yang dialokasikan untuk suatu penugasan seorang auditor. Anggaran waktu ini dapat menyebabkan perilaku menyimpang bagi auditor yang dapat memberikan implikasi serius bagi kualitas audit, etika dan kesejahteraan auditor. Tekanan anggaran waktu terjadi pada saat auditor menerima pengalokasian waktu yang sedikit untuk menyelesaikan prosedur audit tertentu. Tekanan anggaran waktu merupakan tekanan pengalokasian waktu yang diterima auditor untuk menyelesaikan penugasan dengan segera. Waktu dalam melaksanakan proses audit harus dialokasikan secara realistis, tidak terlalu lama atau terlalu cepat. Alokasi waktu yang terlalu lama akan membuat auditor lebih banyak melamun dan tidak termotivasi untuk segera menyelesaikan pekerjaannya. Sebaliknya, apabila alokasi waktu yang diberikan terlalu sempit dapat menyebabkan auditor tergesa-gesa dalam menyelesaikan tugasnya, cenderung mengabaikan tugas-tugas tersebut dan hasilnya akan mempengaruhi pembuatan audit *judgment*.

## **2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen**

### **2.3.1 Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Audit *Judgment***

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi dalam bertingkah laku (Fikri Ismail, 2015). Dalam bidang audit, pengalaman auditor yaitu pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan proses audit atas laporan keuangan suatu perusahaan atau entitas karena pengalaman merupakan faktor penting yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaan dan erat kaitannya dengan pengetahuan (*knowledge*) yang dimiliki (Rahmawati, 2012). Menurut pendapat Tubbs (1992) dalam I Gusti

dan Dodik (2016) jika seorang auditor berpengalaman, maka auditor menjadi sadar terhadap banyaknya kekeliruan, hal-hal yang terkait dengan penyebab kekeliruan, departemen tempat terjadinya kekeliruan, dan pelanggaran serta tujuan pengendalian internal menjadi relatif lebih menonjol.

Pengalaman yang dimiliki seseorang menunjukkan bahwa semakin lama seseorang bekerja, semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki maka kinerja yang dihasilkan akan semakin baik. Penggunaan pengalaman ini didasarkan pada asumsi bahwa lamanya auditor bekerja dan banyaknya penugasan yang dikerjakan secara berulang-ulang akan memberikan peluang auditor untuk belajar dan mempertimbangkan sesuatu dalam pengambilan keputusan sehingga dapat menambah pengalaman bagi auditor untuk melakukan pemeriksaan di tempat yang berbeda. Seorang auditor yang berpengalaman akan memiliki *judgment* yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman dikarenakan auditor berpengalaman memiliki lebih pengetahuan yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi selama melaksanakan tugas.

Pengalaman dipengaruhi oleh tiga indikator yaitu jenjang karir, keahlian auditor, dan lamanya bekerja. Indikator pertama terkait jenjang karir. Jenjang karir seorang auditor meliputi auditor junior lalu meningkat menjadi auditor senior, supervisor auditor, asisten manajer, manajer dan yang terakhir yaitu partner. Masing-masing tingkatan jenjang membutuhkan waktu. Dalam rentan waktu tersebut tentunya mengindikasikan bahwa terdapat banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor karena auditor sudah pernah

melaksanakan beberapa penugasan. Indikator kedua terkait keahlian auditor. Standar Audit seksi 210 dalam Rahmawati (2012) tentang pelatihan dan keahlian independen disebutkan bahwa dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus bertindak sebagai seorang yang ahli dalam bidangnya. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dari pendidikan formal dan pelatihan yang diikuti sehingga memperluas pengalaman dalam praktik auditnya. Indikator ketiga terkait lamanya bekerja. Seorang auditor yang sudah lama bekerja tentunya telah memiliki banyak pengalaman karena auditor sudah pernah melakukan beberapa kali penugasan. Selain itu, lamanya seorang auditor bekerja dapat membuat auditor mudah dalam menentukan sikapnya.

Teori yang mendukung yaitu *behavioral decision theory*. *Behavioral decision theory* ini menjelaskan terkait dua alternatif yaitu pengalaman dan pengetahuan yang dapat mempengaruhi seorang auditor dalam pengambilan suatu keputusan. Alternatif yang dipilih oleh peneliti yaitu pengalaman. Dimana pengalaman merupakan sebuah peluang auditor untuk melakukan pekerjaan lebih baik lagi. Pengalaman yang dimiliki auditor berupa tingkat pendidikan yang telah ditempuh, pelatihan dan sertifikasi pendukung serta pekerjaan yang pernah dilakukan. Penelitian ini menggunakan *behavioral decision theory* untuk menjelaskan bahwa perilaku auditor dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh pengalaman audit, dimana pengalaman audit berpengaruh terhadap audit *judgment* yang akan diberikan auditor.

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengalaman auditor maka semakin baik *judgment* yang akan dikeluarkan. Dalam penelitian sebelumnya

yang dilakukan oleh Andini Rahmatika (2017) menunjukkan pengalaman auditor berpengaruh terhadap audit *judgment*. Menurut Indah Permata (2016) menunjukkan pengalaman auditor berpengaruh terhadap audit *judgment*. Didukung oleh Fikri Ismail (2015) yang menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap audit *judgment*.

### **2.3.2 Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap Audit *Judgment***

Tekanan ketaatan dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menyebabkan ketidakseimbangan fisik dan psikis yang mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seseorang dalam bekerja yang dapat mempengaruhi hasil pekerjaannya (Nurul Hasanah, 2016). Tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan serta entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar profesional auditor (Reni dan Dheane, 2015).

Tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor dalam menjalankan pekerjaannya baik dari atasan maupun entitas atau klien yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang standar etika demi maksud dan tujuan tertentu. Tekanan ketaatan dari atasan menjadi hal yang cukup ditakutkan oleh seorang auditor karena melahirkan konsekuensi yang tinggi. Tekanan dari atasan berupa ancaman dari auditor senior yang diberikan kepada auditor junior agar memenuhi keinginannya untuk melakukan pemeriksaan yang melanggar standar profesional auditor. Selain itu, auditor juga memperoleh tekanan dari entitas atau klien untuk mengubah opini laporan keuangan yang awalnya wajar dengan pengecualian menjadi wajar tanpa pengecualian untuk

menghindari pergantian auditor dalam entitas tersebut. Kedua hal tersebut dapat mempengaruhi audit *judgment* yang dikeluarkan auditor.

Tekanan ketaatan dipengaruhi oleh dua indikator yaitu kepatuhan terhadap perintah entitas atau klien dan kepatuhan terhadap perintah atasan. Indikator pertama terkait kepatuhan auditor terhadap perintah entitas atau klien. Dalam melaksanakan tugas auditor tentunya tidak ingin mendapatkan masalah dengan entitas atau klien terkait oleh karena itu beberapa auditor mematuhi perintah entitas atau klien tersebut sekalipun hal tersebut menyimpang dari standar profesional auditor. Kepatuhan auditor terhadap perintah entitas atau klien disini berkaitan dengan tekanan ketaatan atau dalam arti kondisi yang diterima auditor untuk melakukan kegiatan yang menyimpang.

Indikator kedua terkait kepatuhan auditor terhadap perintah atasan. Dalam melaksanakan tugas auditor tentunya tidak ingin mendapatkan masalah dengan atasan. Oleh karena itu, beberapa auditor mematuhi perintah atasan sekalipun hal tersebut menyimpang dari standar profesional auditor. Kepatuhan auditor terhadap perintah atasan disini berkaitan dengan tekanan ketaatan atau dalam arti kondisi yang diterima auditor untuk melakukan kegiatan yang menyimpang.

Teori yang mendukung yaitu teori atribusi. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat berubah karena dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor eksternal berhubungan dengan lingkungan dan situasi yang memaksa individu melakukan tindakan tertentu, maka semakin

banyak tekanan yang diterima auditor baik dari atasan maupun entitas atau klien maka semakin buruk audit *judgment* yang akan diberikan auditor.

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tekanan ketaatan yang diterima auditor maka semakin kurang baik audit *judgment* yang akan dikeluarkan. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Ketut (2016) menunjukkan tekanan ketaatan berpengaruh terhadap audit *judgment*. Didukung oleh penelitian Febrina Prima (2015) yang menunjukkan tekanan ketaatan berpengaruh terhadap audit *judgment*.

### **2.3.3 Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Audit Judgment**

Kepribadian merupakan sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arahan pada tingkah laku individu itu sendiri. Noviyanti (2005) dalam Haura (2016) mengemukakan bahwa kombinasi tipe kepribadian *Sensing-Thinking* (ST) dan *Intuition-Thinking* (NT) merupakan kombinasi yang berpikir logis dalam mempersepsikan sesuatu dengan mempertimbangkan seluruh fakta yang didapat untuk mendukung keputusannya.

Tipe kepribadian ST mempersepsikan sesuatu berdasarkan fakta yang diperolehnya dengan analisis yang logis terkait dengan apa yang terjadi lalu sebab-akibatnya. Sedangkan tipe kepribadian NT mempersepsikan informasi berdasarkan makna atau kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dan mempertimbangkannya secara teoritis dan ilmiah dalam pengambilan keputusan. Sehingga, tipe kepribadian ini dapat mendukung pembuatan *judgment*. Semakin mendekati tipe kepribadian ST dan NT maka semakin baik audit *judgment* yang akan dikeluarkan karena dapat mempertimbangkan atau mempersepsikan sesuatu

terkait dengan kejadian-kejadian yang benar terjadi bukan melalui perasaan auditor itu sendiri.

Didukung dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa perilaku individu dapat berubah karena dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal merupakan faktor yang terdapat pada dirinya sendiri yaitu tipe kepribadian. Setiap orang memiliki tipe kepribadian yang berbeda. Tipe kepribadian dapat diukur dengan empat item indikator yaitu arah fokus, mempersepsikan informasi, pengambilan keputusan, dan gaya hidup terhadap dunia luar. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan Tabita Indah (2013) menunjukkan tipe kepribadian berpengaruh terhadap audit *judgment*.

#### **2.3.4 Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Audit Judgment**

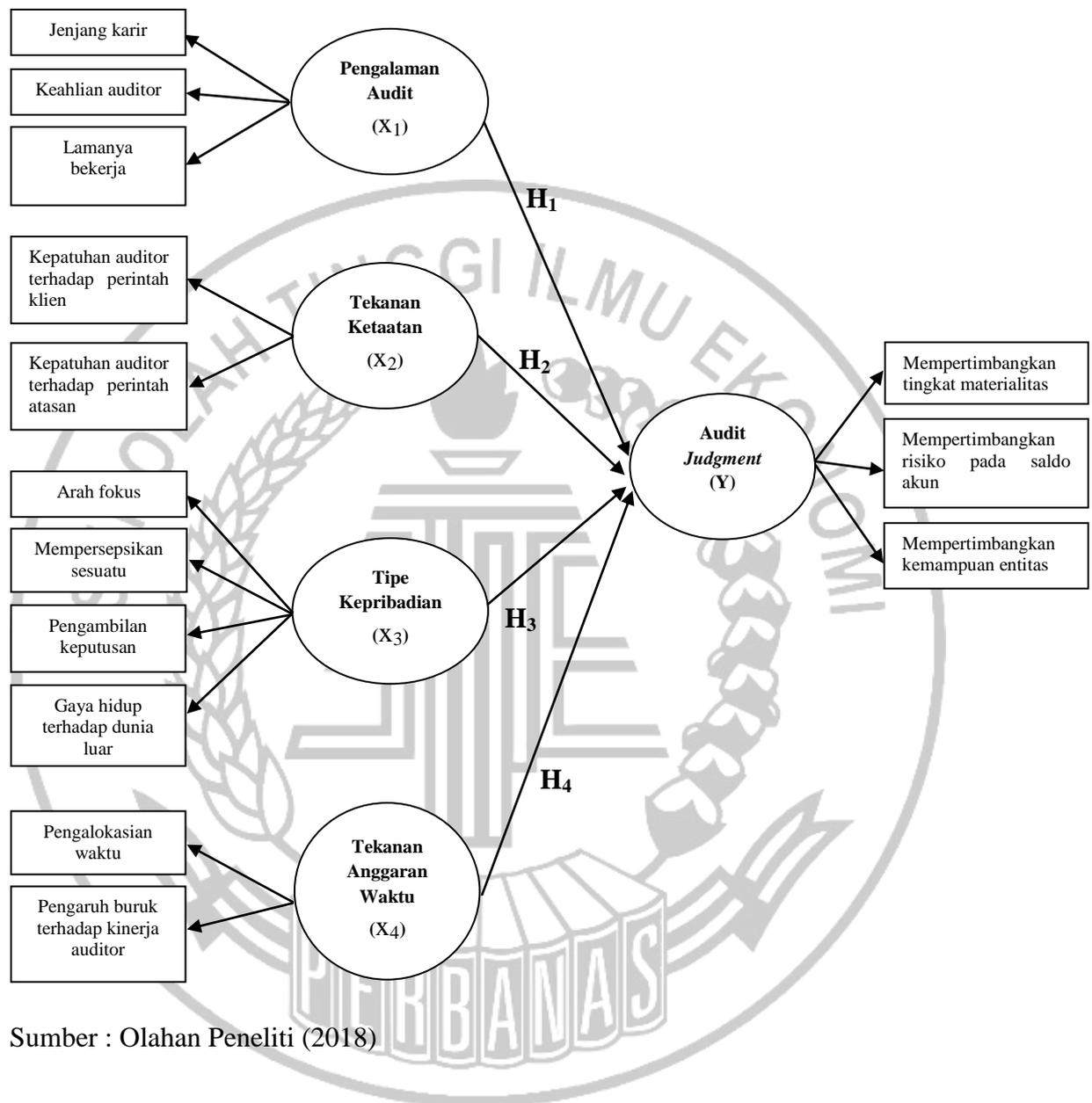
Tekanan anggaran waktu adalah kendala waktu yang mungkin timbul dari keterbatasan sumber daya yang dialokasikan untuk melaksanakan suatu penugasan (Andini Rahamatika, 2017). Anggaran waktu merupakan estimasi waktu yang diberikan oleh seorang auditor untuk melaksanakan tugasnya. Tekanan anggaran waktu merupakan tekanan pengalokasian waktu yang diterima auditor untuk menyelesaikan penugasan dengan segera. Tekanan anggaran waktu dapat menyebabkan perilaku menyimpang bagi seorang auditor yang memberikan dampak serius bagi kualitas audit, etika dan kesejahteraan auditor (Ni Ketut, 2016). Tekanan anggaran waktu dipengaruhi oleh dua indikator yaitu pengalokasian waktu pemeriksaan dan pengaruh buruk terhadap kinerja auditor. Indikator pertama yaitu pengalokasian waktu. Dalam melaksanakan tugasnya auditor dihadapkan pada pengalokasian waktu yang ketat serta *deadline* yang

telah ditentukan. Pengalokasian waktu tersebut dapat berdampak pada pertimbangan tingkat materialitas, pertimbangan pada saldo akun, serta pertimbangan kemampuan entitas dalam pembuatan *judgment*.

Indikator kedua adalah pengaruh buruk terhadap kinerja auditor. Pengaruh buruk ini terkait tekanan waktu yang diterima auditor yang mengakibatkan penurunan kinerjanya. Tekanan waktu dapat mengakibatkan penghentian dini proses audit. Hal tersebut dapat berdampak pada pertimbangan tingkat materialitas, pertimbangan pada saldo akun, serta pertimbangan kemampuan entitas dalam pembuatan *judgment*.

Didukung dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat berubah karena dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor eksternal berhubungan dengan lingkungan dan situasi yang memaksa individu melakukan tindakan tertentu, maka semakin banyak tekanan anggaran waktu yang diberikan kepada auditor untuk menyelesaikan prosedur audit tertentu maka semakin buruk *judgment* yang akan dikeluarkan karena auditor cenderung tergesa-gesa dalam mengeluarkan *judgment*. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andini Rahmatika (2017), Ling Yang, Alisa Brink, dan Benson Wier (2017), Mohd. Nazli, et al (2017), Ni Ketut (2016) menunjukkan tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap audit *judgment*.

## 2.4 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN**

Kerangka pemikiran diatas menggambarkan suatu variabel dependen yang dipengaruhi oleh beberapa variabel independen. Dalam kerangka pemikiran

terdapat audit *judgment* sebagai variabel dependen dan juga pengalaman audit, tekanan ketaatan, tipe kepribadian, tekanan anggaran waktu sebagai variabel independen.

**Hipotesis Penelitian :**

H<sub>1</sub> : Pengalaman audit berpengaruh terhadap audit *judgment*

H<sub>2</sub> : Tekanan ketaatan berpengaruh terhadap audit *judgment*

H<sub>3</sub> : Tipe kepribadian berpengaruh terhadap audit *judgment*

H<sub>4</sub> : Tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap audit *judgment*

